

LAPORAN PENELITIAN
WANDA TOPENG KLASIK
JAWA TENGAH



**DIBIYAI OLEH PROYEK PENGEMBANGAN
ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI
DENGAN KONTRAK No. 216/DPPM/345/1986
TANGGAL 12 MEI 1986**

**DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

4



72

LAPORAN PENELITIAN

WANDA TOPENG KLASIK JAWA TENGAH

Oleh:

AG. BAMBANG DWIANTORO

FSRD I.S.I. YOGYAKARTA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	
KLAS	
TERIMA	



DIBIYAI OLEH PROYEK PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI
DENGAN KONTRAK No. 216/PIT/DPPM/345/1986 TANGGAL 12 MEI 1986
DIREKTORAT PEMBINAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT,
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI, DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN

PRAKATA

Bentuk kesenian yang ada sekarang tidak lain merupakan kelanjutan dari bentuk-bentuk kesenian masa lalu, terbukti dari peninggalan-peninggalan seperti ; gerabah, tameng (perisai), senjata-senjata, alat-alat untuk perlengkapan kehidupan, dll.

Dari sekian banyak bentuk-bentuk peninggalan jaman prasejarah, topeng adalah salah satu peninggalan karya seni yang mempunyai arti dan fungsi serta didalamnya terdapat wanda (sifat perwatakan/karakter).

Untuk mengetahui dan memahami seluk beluk topeng diperlukan penelitian kepustakaan yang memuat tentang topeng dan permasalahannya. Namun buku-buku atau tulisan yang memuat masalah topeng dapat dikatakan masih sangat langka.

Untuk itu kami mencoba memberanikan diri untuk meneliti dan menguraikan masalah topeng melalui penelitian ini. Tentunya kami akan membatasi lingkup permasalahannya, dengan membahas pada wanda topeng klasik di Jawa Tengah (Surakarta-Yogyakarta) saja, mengingat bahwa topeng sangat beraneka ragam coraknya dan terdapat di beberapa daerah di Indonesia.

Penelitian ini terwujud berkat bantuan dan dorongan dari Drs. Gustami Sp. sebagai Ketua Balai Penelitian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, kemudian atas dukungan dari Drs. Saptoto Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI

Yogyakarta, serta bimbingan dari Prof.Dr. R.M. Soedarsono Pembantu Rektor I Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sepantasnyalah bila kami dalam kesempatan ini menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau-beliau yang telah bersusah payah membantu hingga selesainya penelitian ini.

Juga penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Museum Radya Pustaka Surakarta, Kepala Taman Budaya, PKJT Surakarta, Istana Mangkunegaran, Kraton Surakarta, Bambang Suwarno S.Kar. ASKI Surakarta, Kepala Museum Sonobudoyo, Ki Warnowaskito, Serta handai taulan semua yang tak dapat kami sebutkan satupersatu, yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Akhirnya besar harapan kami agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat yang memerlukannya, khususnya civitas academica Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, Maret 1987

Ag. Bambang Dwiantoro

INTISARI

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui atau menggali tentang wanda topeng klasik di Jawa Tengah, dengan mengambil obyek penelitian di Surakarta dan Yogyakarta. Dengan harapan agar seni topeng klasik dapat dipelajari dan diketahui oleh generasi penerus, mengingat seni topeng klasik dapat dikata sudah semakin langka.

Penelitian ini merupakan tahap awal dalam mencari sifat perwatakan atau wanda pada setiap topeng klasik di Jawa Tengah, khususnya di Surakarta dan Yogyakarta. Harapan yang hendak dicapai adalah sebagai titik tolak bagi peneliti dalam mencari bentuk wanda topeng klasik.

Seperti halnya wayang kulit, setiap topeng mempunyai rupa wajah yang mempunyai sifat perwatakan atau wanda tersendiri, tergantung pada penggambaran tokoh lakon yang dibawakan.

1. Cara Penelitian.

- a). Populasi dan sampel diambil dari dua kota besar di Jawa Tengah yaitu di Surakarta dan Yogyakarta. Sumber data pengambilan obyek yaitu di Kraton Surakarta, Istana Mangkunegaran, Taman Budaya Surakarta, pada Bambang Suwarno S.Kar, ASKI Surakarta, Museum Radya Pustaka Surakarta, kemudien pada Ki Warnowaskito dan Museum Sonobudoyo di Yogyakarta

b).Pengambilan data topeng terdiri dari 20 buah topeng klasik Surakarta dan 20 buah topeng klasik Yogyakarta yang bertemakan ceritera Panji dengan bermacam-macam bentuk.

c).Pembahasan dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu: pertama menentukan bentuk simbol pada setiap topeng yang terdiri dari bentuk mata, bentuk hidung, bentuk mulut dan bentuk warna. Kemudian bentuk simbol tersebut ditinjau secara filosofis guna menentukan sifat perwatakan atau wanda pada tiap-tiap topeng.

2. Kesimpulan Penelitian.

Setelah dibahas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

"Bahwa sifat perwatakan atau wanda topeng klasik dapat dibagi menjadi lima tipe, yaitu: tipe Halusan Putera, tipe Halusan Puteri, tipe Gagahan/ tipe Keras, tipe Rakssa, dan tipe Ponakawan".

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
INTISARI	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Metode Penelitian	4
C. Sistematika Penulisan Laporan	5
BAB II. PENGETAHUAN DASAR TENTANG WANDA TOPENG	
A. Uraian Singkat Asal Mula Topeng	7
B. Fungsi Topeng	10
C. Bentuk Topeng	13
D. Jenis Topeng	15
E. Wanda Topeng	19
F. Makna Filosofis Wanda Topeng	25
BAB III. ANALISA BENTUK TOPENG	31
BAB IV. PENUTUP	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran-Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN-LAMPIRAN	50-70

DAFTAR TABEL

- TABEL I. KUMPULAN DATA TOPENG KLASIK SURAKARTA.
- TABEL II. KUMPULAN DATA TOPENG KLASIK YOGYAKARTA.
- TABEL III. WANDA TOPENG KLASIK SURAKARTA.
- TABEL IV. WANDA TOPENG KLASIK YOGYAKARTA.



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1: PANJI ASMARABANGUN
- Gambar 2: DEWI SEKARTAJI
- Gambar 3: GUNUNG SARI
- Gambar 4: PANJI INOE KERTAPATI
- Gambar 5: TEMBEM
- Gambar 6: PENTUL
- Gambar 7: RAGIL KUNING
- Gambar 8: PANJI
- Gambar 9: CAKRANEGARA
- Gambar 10: SEMBUNGLANGU
- Gambar 11: KUMUDANINGRAT
- Gambar 12: KLANA ANOM
- Gambar 13: KLANA TUA
- Gambar 14: KARTALA
- Gambar 15: DJAYA BADRA
- Gambar 16: HEMBAN WANGSAPATI
- Gambar 17: JAKA SEMAWUNG
- Gambar 18: KUDA NARAWANGSA
- Gambar 19: DEWI MINDAKA
- Gambar 20: CANDRA KIRANA
- Gambar 21: PANJI ASMARABANGUN
- Gambar 22: CANDRA KIRANA
- Gambar 23: DEWI TAMIHOYI

Gambar	24:	BRAJANATA
Gambar	25:	GUNUNG SARI
Gambar	26:	RETNA KENDAGA
Gambar	27:	PRANDANGGA
Gambar	28:	KUDA SENTAKA
Gambar	29:	NUJUM PRAKEMPA
Gambar	30:	LEMBU AMILUHUR
Gambar	31:	RAGIL KUNING
Gambar	32:	KUDA NARAWANGSA
Gambar	33:	TEMBEM
Gambar	34:	PENTUL
Gambar	35:	JAYA KARTALA
Gambar	36:	PRABU LEMBU AMIJAYA
Gambar	37:	PANJI
Gambar	38:	KARTALA
Gambar	39:	WUKIRSARI
Gambar	40:	GUNTUR SEGARA.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil seni yang ada sekarang ini merupakan rangkaian dari perkembangan seni masalalu, hal ini terlihat dari adanya peninggalan-peninggalan benda yang berbentuk alat-alat artefact, seperti; gerabah, tameng (perisai), patung, topeng dan sebagainya. Dari peninggalan-peninggalan masalalu tersebut, memberikan petunjuk untuk mengetahui kapan dimulainya suatu budaya bangsa, misalnya berbentuk seni teknik, tatacara hidup, dan ilmu pengetahuan. Salah satu cabang budaya yang ada di berbagai daerah di Indonesia yaitu seni rupa, dari sekian banyak karya seni rupa, topeng adalah jenis peninggalan yang mempunyai arti dan fungsi serta didalamnya terkandung unsur seni rupa dan unsur simbolis.

Seni topeng pada dasarnya adalah gambaran wujud muka manusia atau binatang, yang kemudian diekspresikan pada bahan atau benda, atau pada muka itu sendiri. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Pigeaud mengenai topeng-topeng tertua, legenda Jawa menceriterakan bahwa Sunan Kalijaga adalah wali yang dikenal pembuat topeng dengan mengambil bentuk-bentuk dari wayang gedog, tetapi hanya mengambil

bagian muka atau wajah yang dilihat dari depan.

Yang ditampilkan ada sembilan macam tokoh topeng al:

- 1). Panji Ksatrya
- 2). Candra Kirena
- 3). Gunung Sari
- 4). Andaga
- 5). Ratan
- 6). Klana
- 7). Danawa
- 8). Bancak, disebut juga Tembem
- 9). Turas, disebut juga Pentul

(Th. Pigeaud 1938:42)

Perkembangan seni topeng menyebar diberbagai daerah di Indonesia al: di Surakarta, Yogyakarta, Cirebon, Malang, Madura, Bali dan lain-lainnya. Jawa khususnya, topeng sudah lama dikenal orang digunakan sebagai alat perlengkapan untuk sebuah seni pertunjukan. Hal ini juga disebutkan Sudarsono bahwa: "seni topeng dalam kehidupan orang Jawa sudah lama mentradisi dalam seni pertunjukan drama tari, bahkan sejak jaman prasejarah topeng digunakan untuk upacara ritual sebagai pemujaan arwah nenek moyang," (Sudarsono 1980: 15).

Untuk keperluan drama tari, banyak dibuat bentuk-bentuk topeng yang berbeda satu dengan yang lainnya, disesuaikan menubut kebutuhan yang diperlukan. Dalam hal ini hubungannya erat sekali dengan apa yang melatarbelakanginya,

yang mengakibatkan perbedaan fungsi dan corak di tiap-tiap wujud seni topeng. Wujud topeng primitif akan berbeda dengan wujud topeng klasik, perbedaan ini dapat kita lihat sebagai berikut: Topeng jaman primitif dipergunakan untuk upacara kematian, untuk memuja dewa dan lain-lainnya, sedangkan pada topeng klasik banyak digunakan sebagai pertunjukan pada tari-tarian ataupun drama tari, sedangkan dari segi bentuk lebih halus dan penampilan bentuk penggambaran muka lebih menonjolkan perwatakannya.

Topeng klasik di Jawa khususnya Jawa Tengah, berpijak ceritera-ceritera Panji, Mahabarata, Ramayana, dengan demikian yang dimaksud dengan topeng klasik adalah topeng yang terbentuk atas dasar penokohan tiap-tiap lakon atau ceritera dari drama klasik. Dari ceritera atau lakon akan tampil tokoh-tokoh yang satu dengan yang lain berbeda, sehingga muncul topeng yang menggambarkan bermacam-macam bentuk perwatakannya atau sifat karakternya, mengakibatkan tiap-tiap topeng mempunyai wanda atau gambaran rupa, watak, atau ekspresi perwujudan. Dalam hal ini Sulardi menyebutkan tentang wanda sebagai berikut: "Wanda tegesipun gambar prasemoning praeen, wanda puniko gambaring wewatek-ning manungsa ingkang boten nate pejah"

(wanda artinya gambar ekspresi perwajahan, wanda tersebut gambaran watak manusia yang tidak pernah mati).

(Sulardi 1952:7).

Pengetahuan tentang wanda topeng, khususnya topeng

klasik yang ada di Surakarta dan Yogyakarta sangatlah menarik untuk dikaji lebih jauh mengingat bahwa pengetahuan wanda dalam topeng belum sejelas seperti halnya dalam wanda Wayang Kulit Purwa. Mencari bentuk wanda dalam topeng klasik Surakarta dan Yogyakarta merupakan tujuan dari penulisan ini.

Dalam kaitannya dengan hal diatas kiranya akan sangat berguna bagi peneliti selanjutnya dalam upaya untuk mencari bentuk wanda dalam seni topeng klasik. Kemudian diharapkan berguna pula bagi perkembangan seni topeng di Indonesia, dapat dibaca dan dipahami bagi masyarakat umumnya, dan dapat sebagai perbendaharaan pustaka bagi lingkungan Institut Seni Indonesia, khususnya Fakultas Seni Rupa dan Disain.

B. Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulisan ini dikategorikan kedalam penelitian deskriptif analisis. Sesuai dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui atau mencari bentuk wanda pada setiap topeng klasik.

1. Obyek penelitian : Yaitu topeng klasik yang ada di Surakarta dan Yogyakarta.
2. Populasi dan Sampel : Populasi penelitian adalah topeng-topeng klasik di Surakarta dan Yogyakarta, to-

peng tersebut merupakan penokohan dari ceritera/lakon atau drama tari klasik.

Sedangkan sampel yang diambil yaitu bentuk topeng klasik yang terdiri dari tokoh lakon ceritera Panji.

3. Metode pengumpulan data:

a. Metode Dokumentasi:

Yaitu pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

b. Metode Observasi:

Dilakukan secara langsung dengan mengamati dan mendokumentir secara visual.

4. Analisa data : Analisa dilakukan secara kualitatif (non statistik) guna memperoleh ciri-ciri karakter atau wanda pada setiap topeng yang diteliti.

C. Sistematika Penulisan Laporan

Dalam penelitian ini sistematika penulisan adalah yang sederhana, namun tidak meninggalkan kaidah-kaidah yang berlaku, sehingga isinya mudah difahami.

Bab pertama menguraikan tentang rumusan masalah, serta tujuan penelitian dan disusul dengan metode yang akan

digunakan meliputi: Obyek penelitian, Populasi dan sampel, Metode pengumpulan data serta analisa data.

Bab kedua menguraikan tentang landasan teori tentang pengetahuan dasar dari wanda topeng, serta tinjauan dari segi filosofisnya.

Bab ketiga menguraikan tentang jalannya penelitian serta data-data yang diperoleh, dan kemudian dibahas.

Bab keempat merupakan penutup dengan beberapa kesimpulan dan saran.

